Dampak Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 34 Talang Kelapa

Rajasa Septiandi[1], Yasir Arafat[2], Susanti Faipri Selegi[3]
[1,2,3]Universitas PGRI Palembang, Indonesia
E-mail: rajaseptiandi02@gmail.com, yasirarafat@univpgri-palembang.ac.id, susantiselegi@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2025-05-13
Revised: 2025-06-23
Published: 2025-07-10

Keywords:
Dimensions;
Pancasila Student Profile;
Character Formation.

Abstract
This study aims to determine the impact of the implementation of the Pancasila Student Profile dimensions on the character formation of fifth grade students of SD Negeri 34 Talang Kelapa. The method used is a qualitative descriptive method. The subjects in this study were 29 fifth grade students. Data collection techniques used were observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results of the study showed that the six Dimensions of the Pancasila Student Profile, namely Faithful, Devoted to God Almighty, and Noble Morals, Global Diversity, Mutual Cooperation, Independent, Critical Thinking, and Creative have been implemented by schools and teachers in shaping the character of fifth grade students. Based on these findings, it can be concluded that the dimensions of the Pancasila Student Profile make a significant contribution to the character formation of fifth grade students. This study can be the basis for further studies to develop strategies for implementing the Pancasila Student Profile dimensions in a more innovative and contextual manner.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-05-13
Direvisi: 2025-06-23
Dipublikasi: 2025-07-10

Kata kunci:
Dimensi;
Profil Pelajar Pancasila;
Pembentukan Karakter.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SD Negeri 34 Talang Kelapa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menujukkan bahwa keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif telah diimplementasikan oleh sekolah dan guru dalam membentuk karakter siswa kelas V. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi Profil Pelajar Pancasila memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa kelas V. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan guna mengembangkan strategi implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila secara lebih inovatif dan kontekstual.

I. PENDAHULUAN

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dalam kehidupan yang mendukung pertumbuhan anak-anak, dengan mengarahkan semua potensi alami yang dimiliki anak untuk membantu mereka menjadi manusia yang utuh dan anggota masyarakat yang dapat meraih keselamatan serta kebahagiaan yang optimal. Selain itu, pendidikan merupakan proses humanisasi, yakni usaha memanusiakan manusia. Oleh karena itu, setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang memanusiakan dan menghargai potensi mereka. Siswa sebagai subjek dalam proses belajar bukanlah alat yang bisa diprogram seenaknya, tetapi mereka adalah generasi yang perlu kita dukung dengan kasih sayang menuju kedewasaan agar mampu menjadi pribadi yang berpikir kritis dan memiliki sikap baik (Pristiwanti, dkk, 2022). Pendidikan merupakan aspek penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berkualitas, dengan pendidikan warga negara dapat menjadi manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur (Kurniawan, Aryaningrum, & Selegi, 2023).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, kebijakan Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya konkret untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka adalah inovasi dalam pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum Merdeka dirancang untuk membebaskan pendidikan melalui pemikiran yang bebas, penciptaan yang mandiri, serta respons terhadap perubahan yang ada, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Dengan ini, proses pembelajaran menjadi lebih nyaman karena murid dapat berdiskusi secara langsung dengan guru, belajar

melalui kegiatan outing class, dan tidak hanya menampung informasi dari guru, tetapi juga berupaya membentuk karakter siswa yang taat beragama, menghargai keragaman global, memiliki semangat gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif (Nasution, 2022). Adapun, Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan lulusan, baik dalam soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan sesuai dengan tuntutan zaman serta menyiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan yang berkualitas (Alanur, Jamaludin, & Amus, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan belajar tidak diatur berdasarkan kelas, melainkan berdasarkan fase; yaitu fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, dan fase C untuk kelas 5 dan 6. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan proses belajar sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Oktavianto, dkk, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan mengamati dan melihat sikap serta perilaku siswa kelas V SD Negeri 34 Talang Kelapa pada saat proses kegiatan belajar mengajar dan di lingkungan sekolah, didapatkan bahwa guru lebih fokus pada hasil belajar peserta didik dan kurang fokus terhadap pembentukan nilai karakter. Hal ini berdampak pada perilaku siswa yang menunjukkan sikap kurang baik, seperti berbicara kasar, mencontek, membully teman, berkelahi, dan keluar kelas tanpa izin. Dari wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V, diketahui bahwa guru masih dalam tahap penyesuaian dalam menerapkan kurikulum merdeka. Guru masih dalam proses pelatihan dan pembiasaan melalui platform merdeka belajar dan melakukan perbaikan pada setiap proses pembelajaran sehingga Dimensi Profil Pelajar Pancasila ini dinilai guru butuh waktu dalam pencapaiannya.

Profil Pelajar Pancasila adalah penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Profil ini memiliki peran sebagai panduan utama yang mempengaruhi kebijakan pendidikan dan menjadi acuan bagi pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Semua pemangku kepentingan perlu memahami Profil Pelajar Pancasila karena pentingnya perannya. Profil ini terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; 2) Dimensi Berkebhinekaan Global; 3) Dimensi Bergotong Royong; 4) Dimensi Mandiri; 5) Dimensi Bernalar Kritis; 6) Dimensi Kreatif. Keenam dimensi tersebut harus dilihat secara utuh agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, untuk memudahkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, setiap dimensi akan dijelaskan maknanya dan urutan perkembangan sesuai dengan tahap psikologi dan kognisi anak (Kemendikbudristek, 2022).

Sesuai dengan isu yang terkait dengan pembentukan karakter serta penerapan Kurikulum Merdeka, dan ditopang oleh penelitian yang menekankan inovasi program karakter yang dilakukan oleh (Ito & Manasikana, 2023) dengan judul "Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V SDN 2 Balerejo", terungkap bahwa sekolah seharusnya terus melakukan inovasi dalam menciptakan program yang mendukung penanaman karakter. Di sisi lain, penelitian yang menujukkan keberhasilan implementasi dimensi yang dilakukan oleh (Dewi, Ardhyantama, & Khalawi, 2024), yang berjudul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa sekolah sudah melaksanakan berbagai program untuk pembinaan karakter pelajar berdasarkan Pancasila. Selain itu, penelitian yang menujukkan keberhasilan penerapan dimensi yang dilakukan oleh (Wijayanti, Agusdianita, & Oktariya, 2024), dengan judul "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 20 Kota Bengkulu" menunjukkan bahwa penerapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila telah berjalan dengan baik dan memberikan hasil positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Selanjutnya, penelitian yang menujukkan perubahan kualitas karakter yang dilakukan oleh (Gunadi, Hanifah, & Nugraha, 2024), yang berjudul "Analisis Strategi Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan adanya perubahan dalam kualitas karakter peserta didik. Kemudian, penelitian yang menujukkan keberhasilan implementasi dimensi yang dilakukan oleh (Irawati, dkk, 2022), dengan judul "Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Wujudkan Karakter Bangsa" menunjukkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila mampu membentuk karakter siswa sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Dari keseluruhan penelitian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa penerapan Profil

Pelajar Pancasila memiliki peran krusial dalam penanaman karakter di tingkat sekolah dasar. Sekolah perlu terus menerus melakukan pengembangan program yang mendukung pembangunan karakter agar penerapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila efektif dan memberikan hasil yang menguntungkan. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila menjadi kerangka fundamental dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengimplementasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan visi Indonesia Emas 2045. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa kelas V di SD Negeri 34 Talang Kelapa".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan dari situasi alamiah. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan paham postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alami (Sugiyono, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas, wawancara dilakukan dengan mewawancarai guru kelas V, angket yang disebarkan kepada siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan dokumentasi meliputi catatan akademik, rencana pembelajaran, dan portofolio siswa. Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu : (1) reduksi data, menyederhanakan dan memilih data relevan; (2) penyajian data, mengorganisasikan data dalam bentuk naratif atau tabel untuk analisis lebih lanjut; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, menyimpulkan temuan dan menguji validitasnya secara berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menujukkan bahwa implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 34 Talang Kelapa telah berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas V. Hal ini tercermin dari praktik kegiatan siswa dalam enam dimensi, yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Dalam dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia, siswa bersama-sama membaca asma'ul husna setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti kegiatan yasinan dan sholat dhuha, berinfaq dan sodaqoh, dan bersikap sopan kepada Bapak/Ibu guru. Dalam dimensi Berkebhinekaan Global, siswa selalu mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, di mana mereka menyanyikan lagu kebangsaan/lagu daerah, dan mau berteman dengan siapa saja meskipun adanya perbedaan suku, agama, budaya, dan ras. Dalam dimensi Bergotong-Royong, siswa menujukkan kemampuan kerja sama melalui kegiatan piket kelas, membersihkan lingkungan, berdiskusi kelompok, serta saling membantu teman yang mengalami kesulitan. Dalam dimensi Mandiri, siswa menujukkan kemampuan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri tanpa bantuan teman/orang tua, siswa datang ke sekolah tepat waktu dan berpakaian rapi, serta siswa mengikuti lomba/kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam dimensi Bernalar Kritis, siswa menujukkan keaktifan saat proses pembelajaran, memahami materi yang diajarkan, mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum paham/untuk memahami materi pelajaran lebih mendalam, menjawab pertanyaan yang diberikan, menjelaskan kembali apa yang disampaikan oleh Bapak/Ibu guru, dan membaca buku di perpustakaan/pojok baca. Dalam dimensi Kreatif, siswa menujukkan kemampuan mengembangkan ide/gagasan yang kreatif, menghasilkan suatu karya yang inovatif, seperti pantun, puisi, cerpen, lukisan/gambar, poster, majalah dinding (mading), dan kerajinan tangan lainnya.

Dari keenam kegiatan dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut, dapat dikatakan bahwa Dampak Dimensi Profil Pelajar Pancasila ini sangat dirasakan oleh guru dengan adanya perubahan suasana kelas, adanya perkembangan kreativitas dan keaktifan siswa, serta terlihatnya nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Dengan menjadikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten, siswa lebih mudah

menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dari meningkatnya antusiasme dan sikap positif siswa dalam berbagai aktivitas belajar dan sosial.

B. Pembahasan

Pada dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia, siswa bersama-sama membaca asma'ul husna setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti kegiatan yasinan dan sholat dhuha, berinfaq dan sodaqoh, dan bersikap sopan kepada Bapak/Ibu guru. Dari dimensi yang diterapkan siswa merasa bahwa kegiatan tersebut membuat mereka lebih tenang dan siap untuk belajar. Siswa juga lebih memahami pentingnya bersyukur, berperilaku jujur, serta berkata dan bersikap sopan terhadap guru maupun teman-teman. Siswa menunjukkan rasa hormat dengan mengucapkan salam saat berpapasan dengan guru dan mendengarkan penjelasan guru selama pelajaran dengan penuh perhatian tanpa mengganggu teman lain. Adapun tantangan dalam mengimplementasikan yaitu perbedaan latar belakang pemahaman dan praktik keagamaan di antara siswa. Siswa datang dari keluarga yang memiliki tingkat pembinaan agama yang beragam, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keimanan dan akhlak tidak merata. Hal ini membuat guru harus bekerja lebih keras untuk menyampaikan materi secara inklusif dan merata, agar tidak menimbulkan kesenjangan pemahaman. Dengan demikian, walau penerapan dimensi ini sudah menunjukkan arah yang positif, analisis dan refleksi kritis menunjukkan bahwa keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta penyelarasan antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter. Pendidikan nilai tidak hanya menuntut metode yang tepat, tetapi juga hati yang sabar dan strategi yang adaptif terhadap dinamika siswa. Hal ini sejalan dengan Lanza & Nasrullah (2024) pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa, membangun kedisiplinan dan kebiasaan baik yang membawa pengaruh positif dalam kehidupan mereka. Implementasi dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia di kelas V SD memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan ketenangan belajar, sikap bersyukur, kejujuran, dan kesopanan. Kegiatan religius rutin seperti doa, membaca Asma'ul Husna, sholat dhuha, dan infaq menjadi sarana efektif dalam membentuk kebiasaan baik.

Pada dimensi Berkebhinekaan Global, siswa selalu mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, di mana mereka menyanyikan lagu kebangsaan/lagu daerah, dan mau berteman dengan siapa saja meskipun adanya perbedaan suku, agama, budaya, dan ras. Dari dimensi yang diterapkan siswa merasa senang dan antusias saat mempelajari budaya dari berbagai daerah. Hal ini terlihat dari minat siswa dalam mengenal pakaian adat, makanan khas, bahasa, serta kebiasaan dari berbagai budaya. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih terbuka dalam berteman, tidak lagi membeda-bedakan suku, agama, atau latar belakang. Mereka juga lebih menghargai pendapat teman, serta mulai menunjukkan sikap toleran dan empati. Adapun tantangan dalam mengimplementasikan yaitu keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep keberagaman budaya, agama, dan pandangan dunia yang lebih luas. Pada usia sekolah dasar, terutama kelas V, siswa masih berada dalam tahap perkembangan kognitif yang cenderung konkret, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami perbedaan global yang bersifat abstrak. Dengan demikian, walau penerapan dimensi ini sudah menunjukkan arah yang positif, analisis dan refleksi kritis menunjukkan bahwa menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, suku, agama, dan ras. Melalui kegiatan seperti upacara bendera, diskusi budaya, proyek poster, dan presentasi keberagaman, siswa menjadi lebih antusias mempelajari budaya lain dan menunjukkan sikap inklusif dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Yulianti & Dewi (2021) pembentukan sikap warga negara yang baik salah satunya adalah melalui toleransi dan keragaman dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Nilai tersebut dibina dan ditanamkan mulai dari tingkat sekolah dasar karena dengan begitu siswa sejak dini dapat hidup berdampingan di tengah-tengah keragaman yang ada. Siswa memahami sikap saling menghormati dan menghargai

antarsesama juga membangun perilaku yang positif terhadap keragaman suku, etnis, ras, budaya dan agama. Penanaman nilai tersebut menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin persatuan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Penerapan dimensi Berkebhinekaan Global di kelas V mendorong siswa untuk memahami, menghargai, dan menerima perbedaan suku, agama, budaya, dan latar belakang. Melalui kegiatan seperti upacara bendera, diskusi kelompok, proyek budaya, dan presentasi, siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka, toleran, serta antusias dalam mempelajari keberagaman. Mereka mulai membangun persahabatan tanpa diskriminasi dan menunjukkan empati terhadap perbedaan.

Pada dimensi Bergotong-Royong, siswa menujukkan kemampuan kerja sama melalui kegiatan piket kelas, membersihkan lingkungan, berdiskusi kelompok, serta saling membantu teman yang mengalami kesulitan. Dari dimensi yang diterapkan berdampak pada meningkatnya sikap solidaritas dan perhatian terhadap sesama. Siswa menujukkan peningkatan kemampuan kolaboratif melalui kebiasaan bekerja dalam tim yang terbentuk dari pembiasaan sistematis selama proses pembelajaran, saling membantu saat ada teman yang menghadapi kesulitan, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan bersama. Dalam tugas piket kelas atau kegiatan kelompok, siswa menunjukkan inisiatif dan kerjasama tanpa selalu perlu diarahkan. Adapun tantangan dalam mengimplementasikan yaitu perbedaan karakter dan tingkat kedewasaan antar siswa. Tidak semua siswa memiliki kesadaran sosial dan empati yang sama, sehingga kerja sama dalam kelompok sering kali tidak berjalan seimbang. Beberapa siswa cenderung dominan, sementara yang lain pasif atau enggan berpartisipasi. Selain itu, pemahaman siswa tentang nilai-nilai gotong royong masih terbatas. Banyak dari mereka menganggap kerja kelompok sebagai tugas pembagian kerja, bukan sebagai proses kolaboratif yang membutuhkan komunikasi, toleransi, dan tanggung jawab bersama. Hal ini membuat guru harus bekerja ekstra untuk menanamkan makna gotong royong secara menyeluruh, bukan sekadar sebagai formalitas dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, walau penerapan dimensi ini sudah menunjukkan arah yang positif, analisis dan refleksi kritis menunjukkan bahwa dampak positif terhadap peningkatan solidaritas dan keterampilan kolaboratif siswa. Hal ini menandakan bahwa ketika pembiasaan dilakukan secara konsisten dan sistematis, siswa mampu membangun kesadaran sosial, inisiatif, serta rasa tanggung jawab terhadap kerja bersama. Dimensi ini bukan hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menciptakan budaya kelas yang saling peduli dan kooperatif. Hal ini sejalan dengan Hasanah, dkk (2023) gotong royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Gotong royong dalam pembelajaran di sekolah maupun di kelas bisa dibangun dengan melaksanakan proses pembelajaran. Penerapan dimensi Bergotong-Royong di kelas V memberikan dampak positif dalam membentuk sikap solidaritas, tanggung jawab, dan kemampuan kerja sama siswa. Melalui kegiatan seperti piket kelas, diskusi kelompok, dan saling membantu, siswa menunjukkan inisiatif dan kolaborasi yang tumbuh dari pembiasaan yang konsisten.

Pada dimensi Mandiri, siswa menujukkan kemampuan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri tanpa bantuan teman/orang tua, siswa datang ke sekolah tepat waktu dan berpakaian rapi, serta siswa mengikuti lomba/kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dari dimensi yang diterapkan siswa menyatakan bahwa tugas-tugas yang diberikan mendorong mereka untuk menyelesaikan pekerjaan secara mandiri tanpa menyalin atau bergantung pada teman. Siswa juga merasa terbiasa untuk belajar lebih disiplin, mempersiapkan alat belajar sendiri, dan tidak menunggu arahan terus-menerus dari guru. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas karena dibiasakan untuk mencari informasi secara mandiri, baik dari buku maupun sumber lain. Selain itu, siswa mulai terbiasa datang ke sekolah tepat waktu, mengenakan seragam rapi, dan menjaga kerapihan perlengkapan belajarnya. Dalam kegiatan non-akademik, siswa merasa diberi kebebasan untuk memilih ekstrakurikuler atau lomba sesuai minat dan bakat masing-masing. Adapun tantangan dalam mengimplementasikan yaitu perbedaan kemampuan siswa. Beberapa siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik secara

mandiri, sedangkan yang lain sering kali mencari bantuan dari teman atau guru/ orang tua. Dengan demikian, walau penerapan dimensi ini sudah menunjukkan arah yang positif, analisis dan refleksi kritis menunjukkan bahwa siswa terbiasa mengerjakan tugas tanpa bantuan, mempersiapkan perlengkapan belajar sendiri, serta mulai mampu mengambil keputusan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat mereka. Pembiasaan ini membantu mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan belajar dan kehidupan sehari-hari secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Septiadevana, Triani, & Oktaviani (2024) peran lingkungan sangat besar dalam hal menumbuhkan karakter mandiri, lingkungan dapat berasal dari mana saja seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Sebagian besar waktu anak di setiap harinya berada di rumah dan sekolah. Maka kerjasama dari kedua lingkungan ini sangat diperlukan dalam menanamkan karakter mandiri secara efektif. Penerapan dimensi Mandiri di kelas V mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain, datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, serta mengikuti kegiatan sesuai minat dan bakat mereka. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan inisiatif belajar. Pembiasaan ini membentuk karakter mandiri, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Pada dimensi Bernalar Kritis, siswa menujukkan keaktifan saat proses pembelajaran, memahami materi yang diajarkan, mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum paham/untuk memahami materi pelajaran lebih mendalam, menjawab pertanyaan yang diberikan, menjelaskan kembali apa yang disampaikan oleh Bapak/Ibu guru, dan membaca buku di perpustakaan/pojok baca. Dari dimensi yang diterapkan siswa merasa guru mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam, tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan, menganalisis, dan membandingkan berbagai pendapat atau sumber. Siswa menyatakan bahwa guru sering memberikan pertanyaan terbuka yang menantang mereka untuk berpikir, berdiskusi, dan memberikan alasan atas jawaban mereka. Mereka juga merasa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat sendiri dan mendukungnya dengan alasan logis. Selain itu, siswa mengamati bahwa dalam pembelajaran, guru mengajak mereka untuk mencari sendiri informasi dari buku atau sumber lain, lalu mendiskusikannya bersama. Ini membantu mereka membedakan fakta dan opini, serta melatih mereka dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang masuk akal. Secara umum, siswa merasa lebih aktif dalam berpikir, tidak hanya menghafal, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan argumen saat berdiskusi di kelas. Adapun tantangan dalam mengimplementasikan yaitu perbedaan karakter siswa. Contohnya, ada siswa yang aktif, senang menjawab pertanyaan, berani tampil di depan kelas, dan menikmati diskusi, sementara ada pula siswa yang cenderung malu, enggan berbicara di depan umum, lebih banyak diam, dan menunggu untuk ditanya. Dengan demikian, walau penerapan dimensi ini sudah menunjukkan arah yang positif, analisis dan refleksi kritis menunjukkan bahwa meningkatnya keaktifan berpikir, kemampuan menganalisis, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Melalui strategi pembelajaran seperti pemberian pertanyaan terbuka, diskusi kelas, pencarian informasi mandiri, dan kesempatan menyampaikan pendapat, siswa menjadi lebih percaya diri, mampu membedakan fakta dan opini, serta terbiasa mengambil keputusan secara logis dan rasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Jannah, dkk (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang inklusif seharusnya dapat mengakomodasi keberagaman siswa dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang. Setiap siswa memerlukan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing, sehingga guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Penerapan dimensi Bernalar Kritis di kelas V menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan keaktifan berpikir, kemampuan menganalisis, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Melalui strategi pembelajaran seperti pemberian pertanyaan terbuka, diskusi kelas, pencarian informasi mandiri, dan kesempatan menyampaikan pendapat, siswa menjadi lebih percaya diri, mampu membedakan fakta dan opini, serta terbiasa mengambil keputusan secara logis dan rasional.

Pada dimensi Kreatif, siswa menujukkan kemampuan mengembangkan ide/gagasan

yang kreatif, menghasilkan suatu karya yang inovatif, seperti pantun, puisi, cerpen, lukisan/gambar, poster, majalah dinding (mading), dan kerajinan tangan lainnya. Dari dimensi yang diterapkan siswa merasa lebih termotivasi karena diberikan kebebasan untuk mengemukakan ide, memilih cara penyampaian tugas, dan mengekspresikan gagasan melalui berbagai media seperti gambar, tulisan, presentasi, atau karya seni. Siswa menyampaikan bahwa guru sering memberi ruang untuk berpikir out-of-the-box, seperti membuat proyek tematik, menciptakan cerita sendiri, membuat poster, eksperimen sederhana, atau diskusi terbuka. Mereka juga merasa lebih dihargai karena ide-ide mereka didengarkan dan dipakai dalam proses pembelajaran. Menurut siswa, kegiatan yang mendorong kreativitas membuat suasana kelas tidak membosankan. Mereka menjadi lebih aktif, percaya diri, dan tertantang untuk menciptakan sesuatu yang orisinal. Siswa juga merasa lebih bebas mengekspresikan pendapat tanpa takut salah, karena guru selalu mendorong mereka untuk mencoba dan berinovasi. Adapun tantangan dalam mengimplementasikan yaitu keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran sering kali menjadi penghambat utama. Kreativitas menuntut adanya media yang mendukung, seperti alat gambar, bahan kerajinan, atau teknologi digital, yang tidak selalu tersedia secara memadai di sekolah dasar. Dengan demikian, walau penerapan dimensi ini sudah menunjukkan arah yang positif, analisis dan refleksi kritis menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan ide-ide orisinal, mengekspresikan gagasan melalui berbagai bentuk karya, serta membangun rasa percaya diri dan semangat berinovasi. Siswa merasa lebih termotivasi karena diberi kebebasan dalam memilih cara penyampaian tugas dan merasa dihargai ketika ide-ide mereka didengarkan. Pendekatan guru yang mendorong eksplorasi dan berpikir out-of-the-box membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan tidak membosankan. Oleh karena itu, guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan mampu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, agar siswa berani mencoba hal baru tanpa takut salah, serta dapat menumbuhkan karakter kreatif secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Rormah & Nurtamam (2025) peran guru sekolah dasar dalam mendorong kreativitas dan inovasi siswa sangatlah penting untung menciptakan generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan mampu berinovasi. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi ide dan pemecahan masalah. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan inovatif dan kreatif. Peran ini memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui pendekatan yang tepat, guru sekolah dasar dapat berkontribusi besar dalam menumbuhkan potensi kreativitas dan inovasi pada diri setiap siswa, yang menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran. Penerapan dimensi Kreatif di kelas V mendorong siswa untuk mengembangkan ide, mengekspresikan gagasan, dan menciptakan karya orisinal melalui berbagai media seperti tulisan, seni, dan proyek tematik. Siswa merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan aktif karena diberi kebebasan berekspresi serta merasa dihargai atas ide-ide mereka. Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan dinamis, karena kreativitas ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran yang variatif dan terbuka.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila sangat relevan dan krusial dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilainya membantu anak berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak, mandiri, dan mampu menghargai keberagaman. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, Dimensi Profil Pelajar Pancasila berjalan dengan sangat baik dan siswa mampu menerima serta mengimplementasikan Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diajarkan. Pada Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia sudah berada pada tingkat yang sangat baik. Dimensi Berkebhinekaan Global juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Dimensi Bergotong Royong dinilai dengan sangat baik. Demikian pula, Dimensi Mandiri juga sangat baik. Begitu juga untuk Dimensi Bernalar Kritis dan Dimensi Kreatif yang keduanya mendapatkan penilaian sangat baik. Hal ini menujukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan menjadi

faktor kunci dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penerapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila ini dilakukan secara rutin dan berkelanjutan agar siswa selalu mengingat serta menerapkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, untuk memastikan bahwa Dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa, diperlukan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya dukungan bersama, Dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi dasar karakter yang kuat bagi para siswa dan generasi mendatang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Dimensi Profil Pelajar Pancasila memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SD Negeri 34 Talang Kelapa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila memberikan dampak positif yang signifikan dan berperan penting dalam pembentukan karakter sehingga menghasilkan kontribusi nyata terhadap siswa, dapat dilihat dari aktivitas keagamaan, sosial, akademik, dan kreatif yang dilakukan siswa menujukkan ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila secara holistik. Siswa menujukkan perilaku religius, kolaboratif, mandiri, dan kreatif yang merefleksikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, baik dalam kegiatan rutin seperti ibadah, gotong royong, maupun dalam proses pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila sangat bergantung pada kolaborasi sekolah dan guru sebagai fasilitator karakter siswa, serta perlu didukung oleh keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar untuk keberlanjutan nilai-nilai tersebut di luar sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SD Negeri 34 Talang Kelapa, khususnya dalam hal sikap religius, kemandirian, kerja sama, dan kreativitas siswa yang tercermin dalam kegiatan belajar dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran berikut: Bagi Siswa, penting untuk terus mempertahankan dan menginternalisasi sikap serta perilaku yang mencerminkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Bagi Guru, disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan adaptif guna mendukung keberlanjutan penerapan Profil Pelajar Pancasila secara efektif. Bagi Sekolah, perlu adanya pembiasaan sistematis dan integratif terhadap implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga dalam budaya sekolah dan program pengembangan karakter lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Alanur, S. N., Jamaludin, & Amus, S. (2023). Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7*(1), 179-790. https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5787

Dewi, R. T., Ardhyantama, V., & Khalawi, H. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholarly Journal of Elementary School, 4*(1), 15-26. https://doi.org/10.21137/sjes.2024.4.1.2

Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis Strategi Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan, 13*(1), 179. https://doi.org/10.58230/27454312.468

Hasanah, N., Enteding, A., Ilham, M. J., Ahmadin, & Tahengo, S. (2023). DESKRIPSI PEMAHAMAN PESERTA DIDIK DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA DIMENSI BERGOTONG ROYONG. Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan, *7*(2), 99-109. https://doi.org/10.53090/jlinear.v7i2.584

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul, 6*(1), 1224-1238. http://dx.doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Ito, A. I., & Manasikana, A. (2024). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V SDN 2 Balerejo. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat, 2*(3), 168-176. http://dx.doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3905

Jannah, M., Danil, R., Mahfudzoh, T., Cindy, V., & Marhadi, H. (2024). Faktor-Faktor Keberhasilan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Inklusi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 2*(3), 244-252. https://doi.org/10.61132/nakula.v2i3.819

Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurniawan, B., Aryaningrum, K., Selegi, S. F. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah DasarNegeri 1 Teluk Kijing. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 5*(1), 130-138. https://doi.org/10.37216/badaa.v5i1.877

Lanza, A. D., & Nasrullah, D. M. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa SD. NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA, *1*(4), 84-91. https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v1i1.83

Nasution, S. W. (2022) Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Pendidikan Dasar, 1*(1), 135-142. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181

Oktavianto, A. W., Widayanti, E., Masturoh, & Winda, N. (2024). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 73/IV Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Dasar, 9*(2), 3176-3190. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13842

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R., S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(6), 7911-7915. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498

Rohmah, A. H., & Nurtamam, M. E. (2025). PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENDORONG KREATIVITAS DAN INOVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI SDN KRATON 1 BANGKALAN. Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), *5*(1), 292-296. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2540

Septiadevana, R., Triani, L., & Oktaviani, M. (2024). Karakter Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab untuk Siswa Sekolah Dasar. JURNAL BASICEDU, *8*(5), 4238–4248. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8777

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Wijayanti, N., Agusidanita, N., & Oktariya, B. (2024). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 20 Kota Bengkulu. *Journal Social, Humanities, and Educational Studies, 7*(3), 1310-1322. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91960

Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). PENANAMAN NILAI TOLERANSI DAN KEBERAGAMAN SUKU BANGSA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, *2*(1), 60-70. https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.83